

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang perdagangan manusia tentu bukanlah hal baru lagi bagi telinga masyarakat Indonesia. *Human trafficking* adalah salah satu kejahatan terbesar kedua dari peredaran Narkoba yang mempengaruhi dan berdampak pada kerusakan tatanan sosial bangsa Indonesia. Kasus yang terjadi misalnya, ketika manusia di eksploitasi secara seksual, ditipu dengan iming-iming pekerjaan yang menghasilkan uang banyak, dipindahkan keberadaan kerja yang tidak jelas, disiksa majikan, diperkosa, kekerasan dll.

Human trafficking sendiri sebenarnya dipahami secara Islam bahwa suatu nilai-nilai budaya dan latar belakang sosial yang sudah menyimpang dari segi kemanusiaan. Maka dari itu beberapa tokoh agama, tokoh intelektual, dan akademisi mengatakan bahwa *trafficking* harus segera diberantas dengan alasan yang sudah sangat jelas bahwa kejahatan seperti itu merusak sisi kemanusiaan baik bagi perempuan maupun anak.

Trafficking sendiri mempunyai banyak arti, tidak hanya perdagangan manusia. Akan tetapi *trafficking* terjadi ketika proses eksploitasi, penipuan, pemindah tempatan, disiksa secara psikis, diperkosa, dan kekerasan lain yang sifatnya adanya tindakan seperti diatas dan ada yang menjadi korban.

Menurut UU Nomor 21 tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, yang disebut *trafficking* atau perdagangan orang adalah tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara, untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan orang tereksplorasi. Sebagai bentuk pentingnya hal ini, Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2000 mengeluarkan protokol untuk mencegah, menanggulangi dan menghukum *trafficking* terhadap manusia, khususnya perempuan dan anak-anak, suplemen konvensi PBB mengenai Kejahatan Lintas Batas Negara.

Dokumen ini memuat penjelasan mengenai *trafficking* yang mengacu pada *trafficking in persons*/ perdagangan orang dalam Pasal 3, sebagai: rekrutmen, pengangkutan, pemindahan, penyembunyian atau penerimaan seseorang, dengan ancaman atau penggunaan kekerasan atau bentuk-bentuk tekanan lain, penculikan, pemalsuan, penipuan atau pencurangan, atau penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, ataupun penerimaan/ pemberian bayaran, atau manfaat sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang tersebut untuk dieksplorasi, yang secara minimal termasuk eksploitasi lewat prostitusi atau

bentuk-bentuk eksploitasi seksual lainnya, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik-praktik yang menyerupainya, adopsi ilegal atau pengambilan organ-organ tubuh.

International Organization of Migration (IOM) Indonesia, sejak bulan Maret tahun 2005 hingga Desember 2011, menangani 4.067 kasus *trafficking*. Dari jumlah itu sebanyak 3.942 kasus *trafficking* menimpa warga negara Indonesia. Disini dapat dilihat betapa maraknya kasus *trafficking* di Indonesia.

“Bisnis prostitusi di Pulau Bintan dan Pulau Batam bahkan semakin ramai dan meriah. Meningkatnya transaksi seks di dua pulau ini, seiring dengan semakin menurunnya bisnis seks di Tanjungbalai Karimun. Kedua pulau tersebut yang merupakan bagian dari Kepulauan Riau masih relatif longgar bagi tindak prostitusi ini, menjadi tujuan paling menarik bagi para lelaki hidung belang asal Singapura dan Malaysia. Di Pulau Batam, selain lokalisasi dan show room menyediakan para pelayan seks, hampir di setiap sudut kota juga terdapat karaoke dan diskotik yang menyediakan wanita pemuas nafsu” (Pikiran Rakyat, 29/1/2007).

Kasus *trafficking* yang melibatkan seseorang ini tentu saja menarik untuk diangkat oleh media cetak di Kota Bandung. Dari dulu hingga sekarang kasus *trafficking*, mengenai perdagangan manusia ataupun kekerasan terhadap manusia selalu mendapat perhatian dari khalayak yang kemudian diangkat oleh media massa dan seringkali menjadi *Headline* atau berita utama dalam media massa. Dalam kasus *Trafficking* ini tentu saja khalayak dapat mengetahui berita-berita atau informasi melalui perantara yaitu media massa.

Satrio Arismunandar menyatakan, media massa merupakan saluran komunikasi, yang menjangkau publik yang berjumlah besar. Media massa secara sederhana terdiri dari media cetak (surat kabar, majalah, buku, dan lain-lain). Media elektronik (televise dan radio), dan media online.

Media mampu memberikan informasi kepada khalayak bagaimana cara menanggulangi masalah perdagangan ataupun apa saja sebenarnya yang menjadi faktor utama terjadinya perdagangan manusia. Wilbur Schramm mendefinisikan informasi adalah segala yang bisa menghilangkan ketidakpastian atau mengurangi jumlah kemungkinan alternatif dalam situasi (Sumadiria,2005:86).

Dunia jurnalis merupakan dunia yang penuh persaingan. Salah satunya yaitu persaingan untuk saling mendahului mendapatkan dan mempublikasikan berita. Jurnalisme adalah bisnis yang kompetitif dan dorongan untuk saling mendahului membuat publikasi dan siaran berita selalu segar dengan informasi baru (Vivian, 2008:495).

Kenyataan ini menandakan bahwa masyarakat, melihat betapa pentingnya sebuah surat kabar yang menyajikan berbagai macam informasi dan berita-berita mengenai sosial, politik, ekonomi, kebudayaan atau kriminalitas sekalipun. Dewasa ini pengaruh media massa, memang dirasakan sangatlah besar. Ini tergambar ketika media massa mampu mengalihkan kebutuhan *sekunder* manusia akan informasi menjadi kebutuhan pokok dan mendasar (*primer*). Ini memang sejalan dengan fungsi media itu sendiri sebagai pemberi informasi (*to inform*) yang mana harus menyampaikan informasi secepat-cepatnya kepada khalayak.

Media massa seperti koran berperan banyak dalam membentuk opini publik, bahkan juga membentuk pola pikir wartawan sendiri mengenai sesuatu

yang sedang diangkatnya. Keberadaan koran yang terasa sangat efisien dan hemat menjadikannya sebagai salah satu sarana kebutuhan masyarakat akan informasi yang masih banyak diminati.

Harian Umum (HU) Pikiran Rakyat (PR), merupakan salah satu media cetak yang mampu menyerap banyak pembaca. Salah satu koran ternama yang telah banyak memberikan informasi kepada masyarakat mengenai situasi ekonomi, budaya dan sebagainya. PR juga ikut serta menyoroti kasus perdagangan manusia atau *Human Trafficking* di Indonesia. Tidak jauh berbeda dengan Koran lainnya, PR juga menyajikan berbagai produk jurnalistik seperti berita, feature, opini, dan lainnya.

PR telah cukup menjelaskan peran besarnya sebagai media cetak yang selalu memberikan informasi kepada khalayak. Dari sekian banyak media massa yang mempunyai intensitas dalam menyoroti pemberitaan mengenai *Human Trafficking* adalah Surat Kabar Harian Umum (HU) Pikiran Rakyat. Surat Kabar H.U Pikiran Rakyat adalah surat kabar berskala nasional yang berdomisili di Jawa Barat.

Namun demikian masih banyak yang belum mengetahui seperti apa Harian Umum Pikiran Rakyat mengangkat berita mengenai *Trafficking*. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Pemberitaan *Human Trafficking* Pada Harian Umum Pikiran Rakyat" (Analisis Wacana Model Van Dijk pada Harian Umum Pikiran Rakyat Periode Maret-April 2012).

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana isi teks berita mengenai pemberitaan *human trafficking* pada Harian Umum Pikiran Rakyat periode Maret-April 2012?
2. Bagaimana kognisi sosial mengenai pemberitaan *human trafficking* pada Harian Umum Pikiran Rakyat periode Maret-April 2012?
3. Bagaimana konteks sosial yang berkembang dalam masyarakat mengenai pemberitaan *human trafficking* pada Harian Umum Pikiran Rakyat periode Maret-April 2012?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana isi teks berita dalam pemberitaan *human trafficking* pada Harian Umum Pikiran Rakyat periode Maret-April 2012.
2. Mengetahui bagaimana kognisi sosial mengenai pemberitaan *human trafficking* pada Harian Umum Pikiran Rakyat periode Maret-April 2012.
3. Mengetahui bagaimana konteks sosial yang berkembang dalam masyarakat mengenai pemberitaan *human trafficking* pada Harian Umum Pikiran Rakyat periode Maret-April 2012.

D. Kegunaan Penelitian

Pendekatan analisis wacana baru banyak digunakan dalam beberapa tahun belakangan ini sehingga secara teoritis peneliti tertarik untuk menggunakan perkembangan pendekatan tersebut. Serta adanya ketertarikan untuk membahas lebih dalam mengenai perdagangan manusia di Indonesia yang diangkat dalam sebuah berita.

Secara praktis, peneliti dapat memberikan sumbangsih saran tentang perdagangan manusia pada Harian Umum Pikiran Rakyat edisi Maret-April 2012.

E. Kerangka Pemikiran

Setelah masalah penelitian berhasil dirumuskan dengan baik maka langkah berikutnya adalah mengajukan hipotesis yang didasarkan dari kajian mendalam teori-teori yang relevan dengan variabel-variabel penelitian. Agar sebuah kerangka teoretis meyakinkan maka argumentasi yang disusun dalam teori-teori yang dipergunakan dalam membangun kerangka berpikir harus merupakan pilihan dari sejumlah teori yang dikuasai secara lengkap dengan mencakup perkembangan terbaru.

Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi atau media internet (Sumadiria.2005:65). Sedangkan menurut Neil McNeil (pembantu utama

redaktur malam *New York Times*) berita adalah gabungan fakta dan peristiwa-peristiwa yang menimbulkan perhatian atau kepentingan bagi para pembaca surat kabar yang memuatnya. Siapapun yang bergelut di bidang jurnalistik mengetahui bahwa berita tidak hadir begitu saja. Apa yang disajikan media massa, pada dasarnya adalah akumulasi pengaruh yang beragam (Sudibyo. 2001:7).

Analisis wacana adalah alternatif terhadap kebuntuan-kebuntuan dalam analisis media yang selama ini lebih didominasi oleh analisis isi konvensional dengan paradigma positif atau konstruktivisnya. Dilihat dari metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktek yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan. Analisis wacana menekankan pada pemaknaan teks ketimbang penjumlahan unit kategori seperti dalam analisis isi. Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi dan penafsiran peneliti.

Michel Foucault dalam Eriyanto, 2006, menganggap wacana sebagai sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep atau efek). Wacana dapat dideteksi karena secara otomatis ide, opini, konsep dan pandangan hidup dibentuk dalam konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu, ciri utama wacana adalah kemampuannya untuk menjadi suatu himpunan wacana yang berfungsi membentuk dan melestarikan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat, konsep-konsep seperti gila atau tidak gila, sehat, sakit, benar atau salah dibentuk dan dilestarikan oleh wacana-wacana yang berkaitan dengan bidang-bidang seperti

psikiatri, ilmu kedokteran, serta ilmu pengetahuan pada umumnya. Dalam suatu masyarakat terdapat berbagai macam wacana, namun kekuasaan memilih dan mendukung wacana tertentu sehingga menjadi dominan dan wacana yang lain menjadi terpinggirkan (*marginalized*).

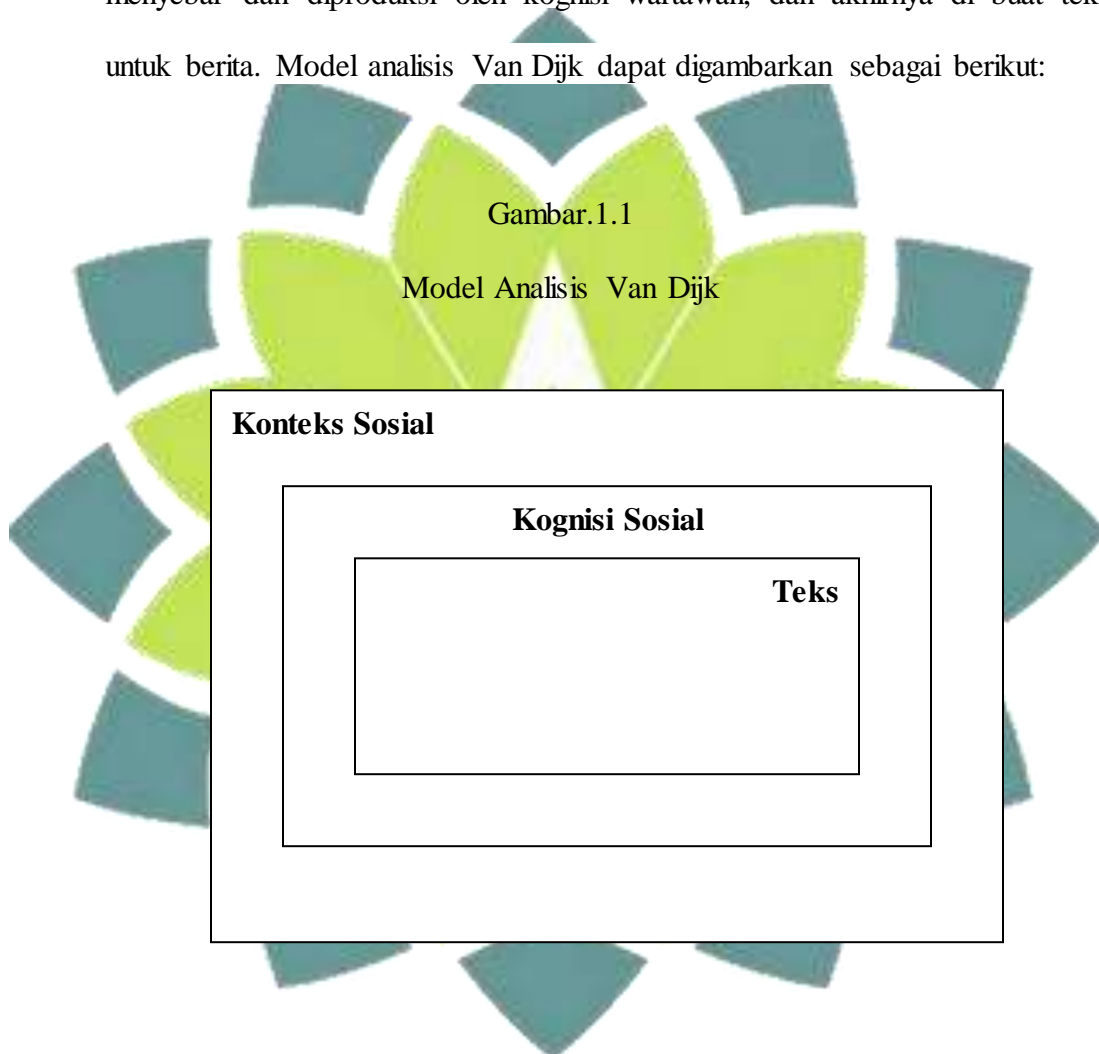
Dari sekian banyak analisis wacana barangkali model Teun A. Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanyalah hasil dari suatu produksi yang harus juga diamati. Dalam penelitian ini juga harus diteliti bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks itu bisa tercipta dan bagaimana prosesnya (Eriyanto.2008:221).

Menurut Van Dijk teks bukanlah sesuatu yang turun dari langit, bukan juga suatu ruang hampa yang mandiri. Akan tetapi teks dibentuk dalam suatu praktik wacana. Kalau ada teks yang memarjinalkan wanita, misalnya kekerasan terhadap wanita bukan berarti teks tersebut suatu ruang hampa, bukan pula teks tersebut datang dari langit dengan sendirinya. Melainkan teks itu adalah suatu representasi yang menggambarkan masyarakat yang *patriarchal*. Disini ada dua bagian, teks yang mikro, yang mempresentasikan marjinalisasi terhadap wanita dalam berita dan elemen besar berupa struktur sosial yang *patriarchal*. Van dijk membuat jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial berikut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial.

Kognisi sosial memiliki dua arti, di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan atau media, di sisi lain ia menggambarkan bagaimana nilai masyarakat yang *patriarchal* itu menyebar dan diproduksi oleh kognisi wartawan, dan akhirnya di buat teks untuk berita. Model analisis Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar.1.1

Model Analisis Van Dijk



Skema penelitian dan metode yang biasa dilakukan dalam kerangka Van Dijk adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Skema Penelitian dan Metode Van Dijk

STRUKTUR	METODE
<p>Teks</p> <p>Menganalisis bagaimana strategi wacana yang digunakan untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk memarjinalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu.</p>	<p><i>Critical linguistic</i></p>
<p>Kognisi Sosial</p> <p>Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.</p>	<p>Wawancara mendalam</p>
<p>Konteks Sosial</p> <p>Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.</p>	<p>Studi pustaka, penelusuran sejarah</p>

Menurut Van Dijk, meskipun terdiri dari berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lain (Sobur,2006:74). Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Semua teks dipandang Van Dijk mempunyai suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model analisis wacana. Model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah satu model yang diperkenalkan oleh Van Dijk. Teun Adrianus Van Dijk adalah seorang sarjana di bidang linguistic teks, dirinyapun sudah menjadi seorang professor studi wacana.

Analisis wacana dirasa analisis yang paling tepat dalam penelitian ini. Model Teun A. Van Dijk adalah model analisis wacana yang paling sering digunakan. Model analisis wacana Van Dijk ini disebut juga sebagai “kognisi sosial”. Wacana digambarkan mempunyai tiga dimensi : teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi tersebut dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada

level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu wartawan. Sementara itu aspek konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah (Eriyanto, 2006:224).

2. Jenis Data

Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah teks berita mengenai *human trafficking* pada Harian Umum Pikiran Rakyat. Rentan waktu pemberitaan yang ditentukan dalam mengumpulkan berita tersebut adalah dua bulan, yaitu bulan Maret hingga April 2012. Tercatat ada lima pemberitaan mengenai *human trafficking* pada Harian Umum Pikiran Rakyat.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer berupa teks berita, diperoleh dari Harian Umum Pikiran Rakyat edisi bulan Maret hingga April 2012, tentang kasus *human trafficking*.

b. Sumber Data Sekunder

Untuk data sekunder, penulis lebih banyak mengambil dari berbagai rujukan. Pada umumnya diperoleh dari buku, media massa, cetak dan

elektronik, internet dan lain-lain, yang berhubungan dan relevan dengan masalah yang diteliti sehingga mendukung penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data



Untuk pengumpulan data, peneliti mengambil dari arsip berita yang diarsipkan H.U Pikiran Rakyat melalui e-paper di situs resmi H.U Pikiran Rakyat yaitu www.pikiran-rakyat.com dalam kurun waktu dua bulan, yaitu Maret s.d April 2012. Selain itu data juga didapatkan melalui cara observasi dan wawancara. Observasi yang dimaksud adalah observasi teks-teks berita pada H.U Pikiran Rakyat mengenai kasus *Human Trafficking*. Wawancara adalah dengan mewawancarai wartawan Harian umum Pikiran Rakyat khususnya *desk* kriminal, sedangkan wawancara berkisar pandangan mengenai kasus *Human Trafficking*. Dan terakhir adalah menelaah data sekunder berupa buku-yang berkaitan dengan penelitian terutama buku mengenai teori Van Dijk.

5. Analisis Data

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan analisis adalah melakukan penyelidikan mendalam terhadap suatu hal agar diketahui maksud sebenarnya. Dengan demikian peneliti akan merumuskan data apa saja yang akan dianalisa. Sesuai dengan tujuan analisis data adalah untuk

mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam pemberitaan *trafficking*, dan bagaimana berita berhasil dibuat.

Analisis datanya adalah sebagai berikut :

- a. Mengkategorisasikan berita yang akan diteliti
- b. Mengumpulkan data primer dan sekunder.
- c. Menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan analisis wacana model Van Dijk.
- d. Menyimpulkan antara teks dengan teori, dan menginterpretasikan hasil penelitian.

